



## UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AT-TAQWA CANDUNG

Nadia Putri Wulandari<sup>1</sup>, Al Baihaqi Anas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat  
26181

Email : [nadiaputriwulandari635@gmail.com](mailto:nadiaputriwulandari635@gmail.com), [albaihaqianas@uinbukittinggi.ac.id](mailto:albaihaqianas@uinbukittinggi.ac.id)

**Abstract.** *This research is motivated by the importance of the role of teachers in fostering the independence of santri at Islamic boarding schools. At-Taqwa Candung Islamic Boarding School, as an Islamic educational institution, has a strategic role in educating santri to be able to be independent in their daily lives, both in spiritual, social, and economic aspects. However, in practice, there are still santri who have not been able to fully regulate themselves and take responsibility for their tasks and obligations. This research is a qualitative study with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were the leaders, teachers, and santri at At-Taqwa Candung Islamic Boarding School. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the efforts of teachers in fostering the independence of santri at At-Taqwa Candung Islamic Boarding School were carried out through several strategies, namely: (1) Teachers give responsibility to santri; (2) Teachers provide exemplary behavior to santri; (3) Teachers guide santri in making decisions; (4) Teachers give appreciation and positive reinforcement to santri; (5) Teachers also provide independence training activities for santri. These efforts contribute to shaping the character of santri to be independent gradually.*

**Keywords:** *Teacher Efforts, Independence, Santri, Islamic Boarding School.*

**Abstrak** Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya peran guru dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren. Pondok Pesantren AtTaQwa Candung sebagai lembaga pendidikan islam memiliki peran strategis dalam mendidik santri agar mampu mandiri dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek spritual, sosial, maupun ekonomi. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan santri yang belum sepenuhnya mampu mengatur sendiri, serta tnggung jawab atas tugas dan kewajiban mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pimpinan, guru-guru serta santri di Pondok Pesantren At-TaQwa Candung. Data analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren At-TaQwa Candung dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu:(1)Guru memberikan tanggung jawab kepada santri; (2) Guru memberikan keteladanan kepada santri; (3) Guru membimbing santri dalam mengambil keputusan; (4) Guru memberikan apresiasi dan penguatan positif kepada santri; (5) Guru juga menyediakan kegiatan pelatihan kemandirian untuk santri. Upaya tersebut memberikan kontribusi dalam membentuk karakter santri yang mandiri secara bertahap.

**Kata Kunci:** Upaya Guru, Kemandirian, Santri, Pondok Pesantren.

## **1. LATAR BELAKANG**

Kemandirian merupakan salah satu karakter fundamental yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren. Pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian santri agar mampu hidup mandiri, bertanggung jawab, dan berdaya guna dalam kehidupan bermasyarakat. Kemandirian santri menjadi indikator keberhasilan pendidikan pesantren karena santri dituntut untuk mampu mengatur waktu, mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan pribadi, serta berperan aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan keorganisasian di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas (Asrori & Ali, 2009; Desmita, 2011).

Dalam sistem pendidikan pesantren, pembentukan kemandirian santri tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Guru di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai murabbi, mu'allim, dan muaddib yang membina aspek intelektual, spiritual, dan moral santri secara terpadu (Zakiah Daradjat, 2000). Interaksi yang intens antara guru dan santri, baik di dalam maupun di luar kelas, menjadikan guru memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemberian tanggung jawab yang berkelanjutan (Sardiman, 2018).

Secara yuridis, guru dipandang sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Republik Indonesia, 2005). Kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional menjadi prasyarat utama dalam mewujudkan proses pendidikan yang efektif dan bermakna, termasuk dalam upaya menumbuhkan kemandirian peserta didik (Mulyasa, 2013; Kunandar, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia dan dihormati karena perannya tidak hanya mendidik akal, tetapi juga membina hati dan akhlak. Istilah murabbi menunjukkan peran guru sebagai pembina dan pengasuh yang menumbuhkan potensi peserta didik secara bertahap, mu'allim menekankan peran pengajaran ilmu, sedangkan muaddib menegaskan fungsi pembentukan adab dan moral

santri (Muhaimin, 2020). Dengan peran tersebut, guru di pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk santri yang mandiri secara emosional, perilaku, dan nilai.

Kemandirian sendiri dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengelola diri, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta tidak bergantung secara berlebihan kepada orang lain. Steinberg menjelaskan bahwa kemandirian ditandai oleh kemampuan mengatur diri sendiri, memiliki kontrol emosional, dan berpegang pada prinsip nilai yang diyakini meskipun tanpa pengawasan langsung dari orang tua atau guru (Steinberg, 2017). Kemandirian ini mencakup aspek emosional, tingkah laku, dan nilai yang saling berkaitan dan berkembang melalui proses pendidikan dan pengalaman sosial (Hartanti, 2022).

Perkembangan kemandirian santri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, kematangan psikologis, dan konsep diri, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, budaya, serta sistem pendidikan yang diterapkan (Nurjanah & Rahayu, 2020). Lingkungan pesantren sebagai lembaga pendidikan berasrama memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kemandirian santri karena santri dibiasakan hidup disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Abdulloh Hamid, 2017).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki karakteristik khas yang menekankan nilai kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, dan pengabdian. Unsur-unsur pesantren seperti pondok, masjid, santri, kitab klasik, dan kyai menjadi satu kesatuan yang membentuk sistem pendidikan holistik yang berorientasi pada pembentukan kepribadian Islam (Zamakhshari Dhofier, 2011). Oleh karena itu, pesantren memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam keilmuan agama, tetapi juga memiliki karakter mandiri dan siap berkontribusi bagi masyarakat (Babun Suharto, 2011).

Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren At-Taqwa Candung, ditemukan bahwa pihak pesantren telah menerapkan berbagai program dan kebiasaan yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian santri, seperti pemberian tanggung jawab dalam ketertiban kelas, keterlibatan santri dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan hidup disiplin. Namun demikian, tingkat kemandirian santri masih menunjukkan variasi, di mana sebagian santri masih bergantung pada guru atau teman

sebagai dalam mengatur jadwal dan menyelesaikan tugas pribadi (Wawancara Akhyar Fuadi; Endri Rais; Khairul Misfah, 2024).

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa upaya guru memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan kemandirian santri, tetapi masih terdapat tantangan yang perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Candung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan pesantren, khususnya dalam membentuk sumber daya umat yang mandiri, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman (S. Aminah & L. Rohmah, t.t.; D. Rahmawati & R. A. Putri, 2021).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berdasarkan deskripsi yang menggambarkan kata atau frasa yang disusun secara cermat dan sistematis, mulai dari pengumpulan data sampai mencapai hasil penelitian. Sumber data yang didapatkan penulis melalui wawancara dan observasi langsung di Pondok Pesantren At-Taqwa Candung. Di samping itu juga menggunakan penelitian kepustakaan, data yang sudah tersedia dan diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, mendengarkan dan melihat di Perpustakaan dan sumber dari jurnal sebagai pelengkap data primer.

Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa terhadap data tersebut. Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah analisa kualitatif yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Proses ini dilakukan melalui editing, yaitu meneliti kembali data atau catatan-catatan untuk dipersiapkan sebelum dituangkan ke dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) At-Taqwa Canduang merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakter khas sebagai pesantren salaf-modern yang menekankan penguatan keilmuan agama sekaligus pembentukan karakter santri.

Secara geografis, letaknya di lereng Gunung Merapi menghadirkan suasana sejuk dan kondusif bagi proses pembelajaran dan pembinaan spiritual. Lingkungan alam yang tenang ini turut mendukung terciptanya iklim pendidikan yang serius, khusyuk, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian santri secara utuh, khususnya dalam aspek kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Sejak didirikan pada tahun 2004 oleh para tokoh agama dan masyarakat setempat, PPTI At-Taqwa Canduang memiliki tujuan utama mencetak kader ulama yang memiliki pemahaman agama mendalam (tafaqquh fiddīn) berdasarkan paham Ahlussunnah wal Jamaah yang moderat. Kurikulum pesantren menempatkan pembelajaran kitab kuning sebagai inti, mencakup fiqih, hadits, tauhid, tasawuf, serta ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan mantiq. Di samping itu, pesantren juga mulai mengembangkan literasi sains dan informasi berbasis lingkungan dan budaya lokal. Integrasi keilmuan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk santri yang tidak hanya alim secara keilmuan, tetapi juga mandiri dalam sikap dan perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya utama guru dalam menumbuhkan kemandirian santri adalah melalui pemberian tanggung jawab secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Santri diberikan peran seperti ketua kelas, pengelola kebersihan, dan penanggung jawab ketertiban kelas. Pemberian tanggung jawab ini tidak dimaknai sekadar sebagai tugas administratif, tetapi sebagai sarana pembelajaran karakter. Sebagaimana disampaikan oleh pimpinan pesantren, kepercayaan yang diberikan kepada santri mendorong mereka untuk belajar mengatur waktu, mengambil keputusan, dan menyelesaikan persoalan secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan kepada guru.

Pemberian tanggung jawab tersebut terbukti melatih jiwa kepemimpinan santri sejak dini. Ketika santri diberi amanah mengatur kebersihan dan ketertiban kelas, mereka belajar merancang aturan, membagi tugas, serta menegur teman sebaya yang melanggar kesepakatan. Proses ini melibatkan kemampuan komunikasi, keberanian mengambil keputusan, serta pengendalian emosi. Dengan demikian, kemandirian santri tidak hanya berkembang secara individual, tetapi juga dalam konteks sosial dan organisasi kecil di lingkungan kelas.

Selain pemberian tanggung jawab, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat dominan dalam menumbuhkan kemandirian santri. Berdasarkan hasil wawancara, guru

di PPTI At-Taqwa Canduang menyadari bahwa perilaku mereka menjadi cermin yang ditiru oleh santri. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, rajin, dan mandiri dalam menjalankan tugas, santri akan terdorong untuk meneladani perilaku tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori modelling yang menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap figur otoritas yang mereka hormati.

Keteladanan guru tidak hanya terlihat dalam aspek kedisiplinan waktu, tetapi juga dalam etos kerja dan tanggung jawab moral. Guru yang konsisten antara ucapan dan tindakan mampu membangun kepercayaan santri serta menciptakan iklim pendidikan yang sehat. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara perintah dan perilaku guru berpotensi melemahkan motivasi santri untuk bersikap mandiri. Oleh karena itu, keteladanan menjadi instrumen pendidikan karakter yang tidak dapat digantikan oleh metode ceramah semata.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah pembimbingan santri dalam mengambil keputusan. Guru tidak langsung memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi santri, melainkan mengajak mereka berdiskusi, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta memahami risiko dari setiap keputusan. Pendekatan ini melatih kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem solving*), yang merupakan kompetensi penting bagi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemberian apresiasi dan penguatan positif menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kemandirian santri. Guru memberikan pujian terbuka, kepercayaan tambahan, atau peran kepemimpinan kepada santri yang menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab. Apresiasi tersebut tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri santri, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik untuk terus bersikap mandiri. Santri merasa dihargai atas usahanya, sehingga terdorong untuk mempertahankan dan mengembangkan perilaku positif tersebut.

Dalam konteks pelatihan kemandirian, pesantren menyediakan berbagai kegiatan yang melibatkan santri secara aktif, seperti pengelolaan kebersihan lingkungan, keuangan kelas, serta penyelenggaraan acara keagamaan. Kegiatan ini sejalan dengan nilai Islam yang menekankan peran aktif manusia dalam mengelola kehidupan. Pelatihan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan pembelajaran nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran.

Evaluasi terhadap upaya guru menunjukkan bahwa pembinaan kemandirian santri di PPTI At-Taqwa Candung telah dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Guru berperan tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembimbing kehidupan santri. Perencanaan kegiatan harian dan mingguan, seperti jadwal piket dan tanggung jawab kelas, menunjukkan bahwa pembinaan karakter telah menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren. Selain itu, guru memberikan ruang bagi santri untuk belajar dari kesalahan sebagai bagian dari proses pendewasaan.

Adapun faktor pendukung utama dalam menumbuhkan kemandirian santri adalah pendidikan agama yang kuat, pemberian tanggung jawab yang konsisten, serta lingkungan sosial pesantren yang kolektif dan disiplin. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara sadar tanpa pengawasan ketat melatih santri untuk bertanggung jawab secara spiritual. Lingkungan sosial yang saling mendukung, ditambah keteladanan dari ustadz dan kakak kelas, memperkuat internalisasi nilai-nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari santri.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat kemandirian santri, seperti ketergantungan berlebihan pada guru, lingkungan pesantren yang terlalu mengontrol, kurangnya pelatihan life skill, pengaruh negatif teman sebaya, serta minimnya keteladanan dari sebagian senior atau ustadz. Faktor-faktor ini berpotensi melemahkan inisiatif dan kepercayaan diri santri. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara disiplin dan pemberian ruang otonomi, serta penguatan pelatihan keterampilan hidup agar santri mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian di Pondok Pesantren At-Taqwa Candung menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemandirian santri melalui pendekatan edukatif dan pembinaan karakter. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberi kepercayaan kepada santri untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab. Faktor pendukung kemandirian santri meliputi dorongan lingkungan pesantren, peran aktif guru, dan budaya disiplin. Namun, terdapat tantangan seperti ketergantungan pada guru, lingkungan yang terlalu mengekang, kurangnya pelatihan keterampilan hidup, dan pengaruh negatif teman sebaya. Untuk menumbuhkan

kemandirian santri, diperlukan peran guru yang konsisten, dukungan lingkungan, dan program pembinaan yang terarah dan berkesinambungan.

## DAFTAR REFERENSI

- Aminah, S., & Rohmah, L. (2022). Peran guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa di lembaga pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Asrori, A. (2009). *Psikologi remaja*. Bumi Aksara.
- Bandura, A. (2018). *Social learning theory*. Routledge.
- Bawani, I. (2021). *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam*. Al-Ikhlas.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren*. LP3ES.
- Fakultas Sains dan Teknologi UIN Imam Bonjol Padang. (2025). *Pendampingan di Ponpes At-Taqwa Canduang: Pemetaan literasi informasi dan sains*. Diakses 28 April 2025 dari <https://saintek.uinib.ac.id>
- Hamalik, O. (2019). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Bumi Aksara.
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan karakter berbasis pesantren*. Imtiyaz.
- Hartanti, D. (2022). *Psikologi perkembangan: Konsep dan aplikasi dalam pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Hasbullah. (2011). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2021). *Guru profesional: Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru*. Rajawali Pers.
- Lestari, P., & Yuliani, S. (2021). Pengembangan kemandirian remaja ditinjau dari aspek emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial menurut teori Havighurst. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2).
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Kencana.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Penilaian hasil belajar dan evaluasi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.



- Nurjanah, S., & Rahayu, T. (2020). Peran lingkungan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Purwaningsih, E., & Muliandri, A. (2021). Strategi pengembangan kompetensi guru di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Rahmawati, D., & Putri, R. A. (2021). Peran pendidikan agama dalam membentuk kemandirian remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.
- Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rozak, A. (2010). *Kompilasi undang-undang & peraturan pendidikan*. FITK Press.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT Indragiri Dot Com.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suharto, B. (2011). *Dari pesantren untuk umat: Reinventing eksistensi pesantren di era globalisasi*. Imtiyaz.